

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya suatu perusahaan harus mempunyai tujuan yang jelas. Menurut Harjito dan Martono (2005), ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan, antara lain adalah untuk mencapai keuntungan optimal (memperoleh laba maksimal), ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham, dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Seorang manajer dipilih oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan, dalam kenyataannya seringkali menghadapi masalah dikarenakan tujuan perusahaan berbenturan dengan tujuan pribadi manajer. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan manajer.

Teori keagenan mengemukakan jika antara pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda muncul konflik yang dinamakan masalah keagenan (*agency problem*). Konflik ini terjadi karena manajer sebagai pihak yang memiliki akses langsung terhadap informasi

perusahaan, memiliki asimetris informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Dimana ada informasi yang tidak diungkapkan oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal perusahaan, termasuk investor. Konflik keagenan ini antara lain oleh pembuatan keputusan aktivitas pencarian dana (*financing decision*) dan pembuatan keputusan bagaimana dana tersebut diinvestasikan Jensen dan Meckling (1976).

Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat oportunistik manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang Siallagan dan Machfoedz (2006). Hal ini mengingat Informasi laba begitu penting sebagai sinyal kinerja suatu perusahaan guna pembuatan berbagai keputusan penting oleh pengguna informasi.

Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan oportunistik cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya Boediono (2005). Hal ini dapat merugikan investor dan pihak-pihak yang memerlukan informasi

laba yang sesungguhnya. Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen manajemen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Melalui kualitas laba, pihak manajemen berusaha melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak, yaitu dengan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan.

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsi (*perceived noise*) di dalamnya, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Maksudnya, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kualitasnya dan tidak menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan Jang, Sugiarto dan Siagian, (2007:105).

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *investment opportunity set*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor

yang mempengaruhi kualitas laba, antara lain Rachmawati dan Triatmoko (2007) meneliti pengaruh *investment opportunity set*, komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Puteri dan Rohman (2012) menguji pengaruh *Investment Opportunity Set*, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Hal yang sama juga dilakukan Susanti, Rahmawati, dan Aryani (2010) yang meneliti keberadaan komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Alasan pemilihan variabel *investment opportunity set*, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Keempat variabel tersebut memberikan hasil yang beragam. Hal tersebut yang mendasari penulis untuk mengkaji kembali penelitian yang telah dilakukan mengenai variabel *investment opportunity set*, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berdasarkan dengan bukti-bukti empiris yang ada terkait dengan pengaruhnya terhadap kualitas laba.

Besar kualitas laba yang besarnya bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan

investasi yang diharapkan akan menghasilkan return disebut pula dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) Puteri dan Rohman (2012). *Investment Opportunity Set* menunjukkan investasi perusahaan atau opsi pertumbuhan. Manajemen peluang investasi membutuhkan pembuatan keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti dan konsekuensinya tindakan manajerial menjadi lebih *unobservable* Rachmawati dan Triatmoko (2007). Tindakan manajer yang *unobservable* dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. Penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) mengenai hubungan *investment opportunity set* dengan kualitas laba menyimpulkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin IOS meningkat maka membuat kualitas laba menurun. Hal tersebut berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Puteri dan Rohman (2012) yang menyimpulkan bahwa *Investment Opportunity Set* secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba.

Corporate governance merupakan suatu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa pemilik sumber dana, misalnya *shareholders* dan *bondholders*, dari perusahaan memperoleh pengembalian dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana pemilik sumber dana perusahaan melakukan *control* terhadap manajer (Susanti,

Rahmawati, dan Aryani (2010). Menurut Boediono (2005), mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial Rachmawati dan Triatmoko (2007). Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Komisaris independen mempunyai peran dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas Boediono (2005). Penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Rahmawati, dan Aryani (2010) yang menyebutkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyimpulkan komite audit dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Hal yang sama juga dibuktikan

oleh Puteri dan Rohman (2012) dimana komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen Boediono (2005:175). Menurut Bushee (1998) dalam Boediono (2005: 176) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Penelitian yang dilakukan oleh Puteri dan Rohman (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun berbeda dengan penelitian Susanti, Rahmawati, dan Aryani (2010) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Begitu juga hasil penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang

menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Kepemilikan manajerial yang merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyejajarkan kepentingan pemilik atau pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan yang dapat mendorong manajer melakukan manipulasi Jensen dan Meckling (1976). Kualitas laba terjadi karena pihak manajemen yang mengelola perusahaan bukanlah pemilik perusahaan. Besarnya kepemilikan saham oleh manajer dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, karena dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer menempatkan manajer sebagai pemilik perusahaan yang menginginkan return yang besar yaitu dengan peningkatan laba. Puteri dan Rohman (2012) menyimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun berbeda dengan penelitian Susanti, Rahmawati, dan Aryani (2010) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Begitu juga hasil penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Pemerintah Indonesia pada tahun 1999 membentuk Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat *corporate governance*. Komite ini telah

mengeluarkan pedoman umum *good corporate governance* pada tahun 2006. Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) adalah praktik terbaik yang biasa dilakukan oleh perusahaan yang berhasil yang mengacu pada bauran antara alat, mekanisme dan struktur yang menyediakan kontrol dan akuntabilitas, yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kebutuhan untuk menerapkan prinsip GCG adalah bagian penting dalam setiap transaksi perbankan, karena *good corporate governance* secara umum mempunyai lima prinsip, yaitu *transparency* (keterbukaan informasi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggung jawaban), *independency* (kemandirian), dan *fairness* (kesetaraan dan kewajaran).

Penelitian ini menguji pengaruh *investment opportunity set*, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45. Dalam penelitian ini dipilih saham kelompok LQ45, karena saham kelompok LQ45 merupakan 45 saham terpilih yang memiliki likuiditas, kapitalitas pasar yang tinggi, memiliki frekuensi perdagangan yang tinggi dan memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik. Kelompok LQ45 merupakan kelompok saham perusahaan yang diminati dan menjadi perhatian investor. Kondisi inilah yang menjadi pertimbangan utama untuk memilih saham-saham dalam kelompok LQ45 dan menjadi obyek penelitian penulis. Periode

penelitian ini dilakukan antara tahun 2006-2012, dengan alasan karena periode ini merupakan periode yang paling dekat dengan waktu dilakukannya penelitian, ketersediaan dan kelengkapan data pada periode ini juga menjadi salah satu variabel pemilihan periode.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah “Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah *Investment Opportunity Set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diambil manfaatnya, yaitu:

1. Manfaat praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan bagi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan usaha perbaikan kualitas laba perusahaan dilihat dari *Investment Opportunity Set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

2. Manfaat akademis

Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian serupa.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab. Sistematika penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Dalam bab ini dibahas tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, hubungan antar variabel penelitian, dan model penelitian serta hipotesis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi; sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DATA

Bab ini berisi gambaran umum perusahaan, penjelasan mengenai deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan pokok analisa yang mencoba untuk menarik kesimpulan dan isi penelitian secara singkat, keterbatasan dalam penelitian, serta memberikansaran-saran yang berkaitan dengan masalah yang diteliti